



PENGUATAN PERAN ORANG TUA MELALUI SEMINAR *PARENTING* BERTEMA PSIKOLOGI BELAJAR DAN PENGASUHAN ANAK DALAM ISLAM

Augusta Rima Salma¹, Tsalisa Ismi Maryam², Fiki Humaida³ Ghaida Zukhruf Tsaniyatsnaini⁴

Universitas Islam Negeri Salatiga^{1,2,3,4}

e-mail: tatahyc63@gmail.com¹ maryamtalsila@gmail.com² fikiluthfiana2002@gmail.com³
ghaidazukhruf@uinsalatiga.ac.id⁴

Diterima: 9/12/2025; Direvisi: 7/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan seminar parenting di MI Ma'arif Kumpulrejo 02 dengan tema "Psikologi Belajar dan Pengasuhan Anak dalam Islam" bertujuan untuk memperkuat peran orang tua dalam mendampingi proses belajar dan perkembangan karakter anak di era digital. Seminar ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan pengasuhan yang tidak hanya berkaitan dengan akademik, tetapi juga aspek psikologis, emosional, dan moral anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan seminar, meliputi perencanaan, penyampaian materi, dan partisipasi orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seminar ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai gaya belajar anak, pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga, serta penerapan pengasuhan Islami berdasarkan teladan Rasulullah saw. Selain itu, peserta memperoleh wawasan mengenai pola asuh yang tepat, peran orang tua sebagai mitra sekolah, serta strategi pendampingan penggunaan *gadget* pada anak. Enam teknik pengasuhan efektif yang meliputi hubungan emosional harmonis, keteladanan, penerimaan tanpa penolakan, penguatan nilai spiritual, lingkungan rumah yang mendukung, serta kesadaran diri orang tua terbukti relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Secara keseluruhan, kegiatan seminar memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi pengasuhan orang tua serta memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk generasi yang berakhlak, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Parenting, Psikologi, Islami*

ABSTRACT

The implementation of parenting seminar activities at MI Ma'arif Kumpulrejo 02 with the theme "Psychology of Learning and Child Rearing in Islam" aims to strengthen the role of parents in assisting children's learning process and character development in the digital era. This seminar is motivated by the increasing parenting challenges that are not only related to academics, but also psychological, emotional, and moral aspects of children. This study uses a descriptive qualitative method to describe the process of implementing the seminar, including planning, material delivery, and parental participation. The results showed that this seminar provides a comprehensive understanding of children's learning styles, the importance of effective communication in the family, and the application of Islamic parenting based on the example of Rasulullah SAW. In addition, participants gained insights regarding appropriate parenting styles, the role of parents as school partners, and strategies for assisting children in using gadgets. Six effective parenting techniques which include harmonious emotional relationships, exemplary behavior, acceptance without rejection, strengthening spiritual values, a supportive

home environment, and parental self-awareness are proven to be relevant and applicable in family life. Overall, the seminar activities have a positive impact on increasing parental parenting literacy and strengthening cooperation between the school and the family in shaping a generation that is moral, intelligent, and adaptive to the times.

Keywords: Parenting, Psychology, Islamic.

PENDAHULUAN

Penguatan peran orang tua dalam mendidik anak merupakan aspek yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan dari ekosistem proses belajar di sekolah formal. Dalam konteks pendidikan dasar yang menjadi pondasi awal, keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor pendukung utama yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter, kemampuan kognitif, serta perkembangan emosional dan spiritual anak secara menyeluruh. Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, namun sinergi dengan sekolah mutlak diperlukan untuk hasil yang optimal. Pada era modern saat ini, tantangan dalam pengasuhan anak atau *parenting* menjadi semakin kompleks dan berlapis. Anak-anak generasi kini tidak hanya membutuhkan bimbingan untuk pencapaian akademik semata, tetapi juga memerlukan pendampingan psikologis yang intensif, pemahaman mendalam terhadap karakter mereka yang unik, serta pendidikan agama yang kokoh. Hal ini sangat krusial untuk menuntun mereka agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mental yang tangguh di tengah gempuran perubahan zaman yang serba cepat (Maslani et al., 2025; Sukma et al., 2025; Sutarno et al., 2025).

Merespons dinamika tersebut, kegiatan seminar *parenting* yang diselenggarakan oleh MI Ma'arif Kumpulrejo 02 hadir sebagai manifestasi nyata dari komitmen lembaga pendidikan untuk memperkuat jalinan sinergi antara pihak sekolah dan orang tua. Sekolah menyadari bahwa orang tua adalah mitra strategis yang tak tergantikan dalam proses pendidikan anak. Di tengah arus perkembangan zaman yang semakin tidak terbendung, tantangan pendidikan telah bergeger dan meluas; tidak lagi hanya berkutat pada persoalan nilai rapor atau prestasi akademik, tetapi juga menyangkut aspek kesehatan mental, interaksi sosial, ketahanan moral, serta dampak masif dari pengaruh lingkungan *digital* yang semakin mendominasi kehidupan anak. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas dan pemahaman orang tua mengenai pola belajar anak yang efektif serta penerapan pola pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai luhur Islam menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak untuk dipenuhi agar tidak terjadi kesenjangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah (Mahmud et al., 2024; Noviani et al., 2025; Oktarini et al., 2025).

Kegiatan strategis ini secara spesifik mengusung tema mengenai psikologi belajar dan pengasuhan anak dalam perspektif Islam, yang bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam dan komprehensif kepada para orang tua. Fokus utamanya adalah membedah bagaimana mekanisme seorang anak dalam memahami informasi, memproses pengetahuan baru, dan mengembangkan kemampuan belajar mereka secara alami. Pemahaman mengenai psikologi belajar memegang peranan yang sangat vital karena dapat membantu orang tua dalam mengenali karakteristik unik, minat bakat, serta gaya belajar anak, apakah itu visual, auditori, atau kinestetik. Dengan pemahaman ini, metode pendampingan belajar yang dilakukan di rumah dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis mereka. Orang tua tidak lagi memaksakan kehendak dengan cara yang kaku, melainkan menjadi fasilitator yang memahami kebutuhan jiwa anak, sehingga potensi anak

dapat berkembang maksimal tanpa tekanan yang merusak mental (Agustina et al., 2021; Romadhona et al., 2025; Shafia, 2024).

Di sisi lain, materi pengasuhan Islami atau *Islamic parenting* yang diusung dalam kegiatan ini menekankan pada filosofi dasar bahwa anak merupakan amanah agung dari Tuhan yang harus dipelihara dengan penuh kesungguhan. Konsep ini mengajarkan bahwa anak bukan sekadar aset masa depan keluarga, melainkan titipan ilahi yang harus diarahkan, dibimbing, dan dididik dengan penuh rasa tanggung jawab. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akidah lurus, beriman kuat, berakhhlak mulia, serta memiliki daya tahan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang kerap kali menjauhkan manusia dari nilai agama. Pengasuhan dalam Islam tidak memisahkan antara kesuksesan duniawi dan keselamatan ukhrawi. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap interaksi pengasuhan menjadi kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara profesional di masa depan, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tak tergoyahkan sebagai hamba Tuhan yang taat (Ashari & Masfufah, 2025; Simarmata & Habeahan, 2025).

Landasan teologis yang kuat mengenai urgensi peran orang tua dalam pendidikan anak telah digariskan secara jelas dalam ajaran Islam. Sebagaimana termaktub dalam kitab suci, terdapat perintah tegas bagi orang-orang yang beriman untuk memelihara diri mereka dan keluarga mereka dari siksa api neraka. Ayat ini memberikan sinyal peringatan yang sangat keras bahwa tanggung jawab orang tua melampaui sekadar kewajiban nafkah fisik seperti makan, minum, atau pakaian. Tanggung jawab terbesar justru terletak pada upaya menyelamatkan jiwa anak-anak dari kebodohan dan kerusakan moral yang dapat menjerumuskan mereka pada kesengsaraan abadi. Dengan memahami prinsip perlindungan ini, serta dikombinasikan dengan ilmu psikologi belajar modern, orang tua diharapkan dapat merancang pendekatan pengasuhan yang adaptif. Pendekatan tersebut harus mampu mengakomodasi kebutuhan emosional anak sekaligus menstimulasi kemampuan kognitif mereka, sehingga proses pembinaan karakter yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran, humanis, dan berdampak jangka panjang.

Selain landasan Al-Qur'an, konsep kepemimpinan dalam keluarga juga mendapatkan penekanan yang sangat kuat dari keteladanan Nabi. Dalam sebuah riwayat yang masyhur, ditegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Hadis ini menegaskan posisi strategis orang tua, khususnya ayah dan ibu, sebagai nakhoda utama dalam bahtera keluarga yang menentukan arah karakter, akhlak, dan pola pikir anak-anak mereka. Pengasuhan yang baik dan berhasil tidak bisa hanya mengandalkan instruksi verbal, tetapi membutuhkan keteladanan nyata atau *uswah hasanah*, komunikasi dua arah yang efektif, serta curahan perhatian yang tulus. Orang tua dituntut untuk menciptakan lingkungan rumah yang kondusif dan mendukung pertumbuhan kepribadian anak secara holistik. Tanggung jawab kepemimpinan ini menuntut orang tua untuk terus belajar memperbaiki diri, karena kualitas anak sangat berkorelasi dengan kualitas kepemimpinan orang tuanya di rumah.

Melalui penyelenggaraan seminar yang komprehensif ini, harapan besarnya adalah para orang tua dapat memperoleh bekal pengetahuan yang memadai terkait strategi pendampingan belajar anak yang relevan dengan zaman. Selain itu, mereka diharapkan menguasai teknik komunikasi yang efektif untuk membangun kedekatan emosional dalam keluarga, serta mampu menerapkan pola asuh Islami yang selaras dengan tahapan perkembangan psikologis anak. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik balik untuk menjembatani kesenjangan pemahaman yang mungkin selama ini terjadi. Dengan wawasan yang terbuka, diharapkan terjalin kerja sama yang lebih harmonis, solid, dan saling mendukung antara institusi sekolah dan lingkungan keluarga.

Kolaborasi erat ini adalah syarat mutlak untuk membentuk generasi emas yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan mandiri dalam bertindak, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta berhiaskan *akhhlakul karimah* dalam setiap perilaku kehidupannya sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dijalankan melalui tahapan sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dipusatkan di MI Ma'arif Kumpulrejo 02 dengan melibatkan kolaborasi sinergis antara tim pengabdi dari perguruan tinggi, pihak sekolah, dan komite madrasah. Tahap persiapan diawali dengan melakukan observasi lingkungan sekolah dan analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui wawancara dengan guru serta perwakilan wali murid. Langkah ini bertujuan untuk memetakan tantangan utama pengasuhan yang dihadapi orang tua, khususnya terkait dampak teknologi dan manajemen emosi anak. Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, disusunlah kerangka acuan kegiatan seminar *parenting* yang menyasar seluruh orang tua siswa sebagai subjek utama. Tim pengabdi kemudian melakukan koordinasi intensif terkait penyusunan materi, pemilihan narasumber ahli yang kompeten, serta penyiapan sarana prasarana pendukung. Persiapan matang ini dilakukan untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar relevan, tepat sasaran, dan mampu menjawab kegelisahan orang tua dalam mendidik anak di era modern.

Tahap inti kegiatan dilaksanakan melalui metode seminar interaktif dan dialogis yang mengusung tema psikologi belajar serta pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaannya, narasumber menyampaikan materi secara komprehensif yang mencakup strategi mengenali gaya belajar anak, teknik komunikasi efektif dalam keluarga, serta panduan pendampingan penggunaan gawai yang sehat. Metode penyampaian tidak hanya bersifat satu arah, melainkan memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk berdiskusi, berbagi pengalaman (*sharing session*), dan melakukan konsultasi langsung mengenai kendala spesifik yang dihadapi di rumah. Peserta diajak untuk menyelami konsep *Islamic Parenting* yang meneladani pola asuh Rasulullah, sekaligus memahami aspek psikologis perkembangan anak. Pendekatan partisipatif ini dirancang untuk membangun suasana belajar yang hangat dan terbuka, sehingga orang tua tidak hanya memahami teori secara kognitif, tetapi juga tersentuh secara afektif untuk melakukan perubahan pola asuh. Sinergi antara materi psikologi dan agama menjadi kunci utama dalam proses transfer pengetahuan ini.

Tahap akhir dari rangkaian metode pelaksanaan ini adalah evaluasi dan refleksi untuk mengukur efektivitas program terhadap peningkatan literasi pengasuhan peserta. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, kualitas pertanyaan yang diajukan, serta respons mereka terhadap materi enam teknik pengasuhan efektif yang diperkenalkan. Indikator keberhasilan program diukur dari adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*), keteladanan, dan penciptaan lingkungan rumah yang kondusif. Selain itu, evaluasi juga mencakup komitmen orang tua untuk menerapkan strategi pengasuhan baru yang lebih humanis dan religius di lingkungan keluarga masing-masing. Hasil refleksi ini kemudian dijadikan dasar bagi pihak sekolah untuk merancang program tindak lanjut berupa penguatan komunikasi intensif antara guru dan wali murid. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak berhenti sebagai seremonial belaka, melainkan menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membangun ekosistem pendidikan yang harmonis antara sekolah dan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pelaksanaan Seminar Parenting

Istilah *Islamic parenting* dapat dipahami sebagai pola asuh yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama aktivitas orang tua dalam mendidik anak. Kata *parenting* sendiri mengacu pada segala upaya orang tua dalam mengasuh, meskipun padanan katanya dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya mewakili kompleksitas proses tersebut. Sementara itu, Islam secara etimologis membawa makna kedamaian, keselamatan, dan kepatuhan. Oleh karena itu, pola asuh Islami adalah praktik mendidik anak yang bersandar pada ajaran Islam dan meneladani kehidupan Nabi Muhammad saw. Konsep ini diperkuat dengan prinsip *Tarbiyah al-Awlad*, yaitu pendidikan anak yang merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membangun keseimbangan antara akhlak, iman, dan karakter melalui keteladanan serta pembiasaan positif sehari-hari. Al-Qur'an memberikan gambaran nyata mengenai konsep pengasuhan melalui kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam mendidik keturunan mereka. Kisah-kisah tersebut, seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Nuh, dan Luqman, menonjolkan pentingnya pembentukan akhlak sebagai fondasi karakter. Narasi-narasi suci ini berfungsi sebagai pelajaran berharga (*ibrah*) bagi orang tua masa kini untuk menerapkan model pengasuhan yang berorientasi pada penguatan iman dan budi pekerti luhur.

Belajar dari prinsip pengasuhan para nabi, terlihat jelas bahwa orang tua memegang peran sentral dalam membentuk perilaku dan moral anak. Kehadiran orang tua sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui bimbingan langsung dan contoh nyata sejak dini. Kurangnya keterlibatan orang tua sering kali menjadi faktor pemicu munculnya perilaku negatif pada anak, terutama di tengah tantangan zaman modern. Oleh sebab itu, pendidikan anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada institusi sekolah; orang tua wajib mengambil peran aktif di rumah dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama pembentukan karakter. Dengan demikian, perspektif Islam memandang pengasuhan tidak sekadar pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan mencakup pembinaan aspek spiritual, emosional, dan sosial secara holistik. Keluarga diposisikan sebagai madrasah pertama dan utama, tempat di mana fondasi kepribadian anak dibangun. Penguatan peran orang tua yang didasari pemahaman agama yang baik merupakan strategi vital untuk mencetak generasi yang tidak hanya berkarakter kuat dan berakhhlak mulia, tetapi juga tangguh menghadapi dinamika kehidupan kontemporer. Intinya, pola asuh Islami adalah upaya komprehensif untuk membentuk pribadi anak secara utuh melalui keteladanan dan nilai-nilai moral.



Gambar 1 Pelaksanaan Seminar Parenting

Implementasi nilai Islam pada anak usia dini merupakan langkah konkret untuk membangun dasar spiritual dan moral sejak awal kehidupan. Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dijaga melalui pendidikan iman dan rutinitas yang positif. Pada fase ini, orang tua bertindak sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai tauhid, mengenalkan ibadah dasar, serta memberikan contoh perilaku terpuji dalam interaksi sehari-hari. Selanjutnya, aspek emosional—khususnya melalui kasih sayang—menjadi kunci agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh anak. Sentuhan kasih sayang dan perhatian dari orang tua menciptakan rasa aman yang mendukung tumbuh kembang karakter positif. Sebaliknya, sikap penolakan atau memanjakan anak secara berlebihan justru dapat menghambat kematangan mereka. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan konsisten dalam menerapkan aturan terbukti paling efektif dalam membangun karakter anak yang sehat.

Prinsip-prinsip tersebut akan semakin optimal jika didukung oleh pengasuhan yang memperkuat sisi emosional anak. Pendidikan karakter dalam Islam melibatkan olah cipta, rasa, dan karsa untuk melahirkan kepekaan sosial dan kecerdasan emosional. Fokus utamanya adalah menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. Tiga pilar utama dalam pendidikan ini adalah akhlak sebagai fondasi, adab sebagai panduan perilaku, dan keteladanan yang merujuk pada pribadi Nabi Muhammad saw. guna membentuk integritas anak.

B. Tantangan Perkembangan Anak Masa Kini (Gadget)

Masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia emas (*golden age*) yang sangat menentukan masa depan seseorang. Pada fase ini, teknologi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak. Tanpa pendampingan yang memadai, anak rentan meniru perilaku negatif yang mereka lihat di layar, yang berpotensi menghambat tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, orang tua wajib berperan aktif dalam mengawasi penggunaan teknologi dan menyediakan lingkungan yang kondusif agar anak mendapatkan pengalaman positif di awal kehidupannya. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa peluang positif bagi dunia pendidikan. Penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa karena materi yang disajikan secara visual dan interaktif terasa lebih menarik. Guru perlu memanfaatkan media digital secara optimal agar proses belajar menjadi lebih hidup dan efektif. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, teknologi justru tidak memberikan nilai tambah, bahkan membawa risiko, terutama terkait stabilitas emosi anak.

Regulasi emosi, yaitu kemampuan mengelola dan mengekspresikan perasaan dengan tepat, sangat penting bagi kesiapan belajar dan sosial anak. Sayangnya, paparan konten digital yang cepat, intens, dan terkadang mengandung kekerasan dapat mengganggu perkembangan kemampuan ini. Anak membutuhkan pendampingan orang tua dan lingkungan yang mendukung agar tetap dapat berkembang secara emosional meski berinteraksi dengan teknologi. Kualitas interaksi tatap muka dalam keluarga yang hangat dan responsif menjadi benteng utama agar anak mampu mengontrol emosi di tengah arus digital yang deras. Ketergantungan berlebihan pada gawai sering kali membuat anak menjadi impulsif, mudah marah, dan kurang peka secara sosial.

Tantangan ini menuntut kesiapan keluarga, termasuk keluarga muslim, dalam mendampingi anak di era digital. Sering kali, kecanduan gawai pada anak dipicu oleh kurangnya perhatian emosional dari orang tua. Solusinya adalah memperkuat interaksi nyata melalui kegiatan bersama seperti makan, beribadah, dan berdiskusi. Orang tua perlu memadukan nilai agama dengan literasi digital agar anak tidak hanya saleh secara spiritual,

tetapi juga bijak dan etis dalam memanfaatkan teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pengawasan yang konkret. Pola asuh demokratis, yang menekankan dialog terbuka dan komunikasi dua arah, dinilai paling efektif. Berbeda dengan pola asuh otoriter yang kaku atau permisif yang serba membolehkan, pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat namun tetap dalam koridor pengawasan yang seimbang. Pendekatan ini membantu anak merasa nyaman berbagi pengalaman sehingga hubungan emosional dengan orang tua semakin erat.

Pemahaman mengenai pola asuh ini harus diterjemahkan ke dalam praktik pengawasan digital yang teknis. Misalnya, orang tua dapat mengintegrasikan akun anak dengan email mereka, membatasi media sosial hanya untuk teman sebaya, serta menerapkan aturan tanpa gawai di jam-jam tertentu (misalnya setelah pukul sembilan malam). Pembatasan durasi penggunaan gawai yang ideal bagi anak usia dini dan SD adalah maksimal dua jam per hari. Selain itu, orang tua harus menjadi teladan dalam berteknologi dan memberikan penjelasan edukatif—bukan sekadar amarah—ketika anak terpapar konten negatif. Pendekatan yang konsisten ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan digital yang sehat dan bertanggung jawab.

C. Penerapan Teknik Pengasuhan Efektif dalam Kehidupan Keluarga

Berdasarkan paparan ahli, terdapat enam teknik pengasuhan efektif yang dapat diterapkan untuk membangun ketahanan keluarga dan karakter anak:

1. Membangun Hubungan Emosional yang Harmonis

Pondasi utama pengasuhan adalah ikatan batin yang kuat. Orang tua perlu menciptakan atmosfer hangat melalui komunikasi yang positif, sentuhan fisik, dan perhatian tulus. Apresiasi dan respons yang baik terhadap perasaan anak akan menumbuhkan rasa aman (emotional security). Sebaliknya, kritik yang berlebihan berisiko merusak mental anak. Keseimbangan antara dukungan dan nasihat sangat diperlukan agar anak tumbuh percaya diri dan terbuka.

2. Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Anak

Anak adalah peniru ulung, sehingga keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling ampuh. Orang tua yang mempraktikkan akhlak mulia, kesabaran, dan kedisiplinan dalam keseharian secara otomatis mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak tanpa perlu banyak instruksi verbal. Cara orang tua berbicara, beribadah, dan menyelesaikan masalah menjadi kurikulum hidup yang diserap langsung oleh anak.

3. Penerimaan Tanpa Penolakan terhadap Anak

Menerima anak apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, adalah kunci kesehatan mental mereka. Penerimaan tanpa syarat membuat anak merasa dicintai dan berharga, bahkan saat mereka mengalami kegagalan. Sikap menghakimi harus dihindari; sebaliknya, orang tua perlu hadir sebagai pendukung yang penuh empati. Hal ini akan membangun harga diri anak yang kuat dan mencegah trauma emosional di masa depan.

4. Penguatan Nilai Spiritual dan Moral dalam Pengasuhan

Pengasuhan yang utuh tidak hanya menyentuh aspek fisik dan emosi, tetapi juga spiritual. Orang tua bertanggung jawab memastikan anak memiliki pegangan agama yang kuat. Melalui pembiasaan ibadah, doa bersama, dan pengenalan Al-Qur'an, anak akan memiliki kompas moral dan ketangguhan mental dalam menghadapi ujian kehidupan. Spiritualitas menjadi benteng pelindung bagi karakter anak.

5. Menciptakan Lingkungan Rumah yang Nyaman dan Mendukung

Suasana rumah sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak. Rumah yang rapi, hangat, dan penuh keakraban akan membuat anak merasa betah dan aman. Komunikasi yang

terbuka dan saling menghormati antaranggota keluarga menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan emosional. Orang tua harus mampu menjadi figur yang menenangkan dan pendengar yang baik bagi anak-anaknya.

6. Kesadaran Diri (Self-Awareness) Orang Tua dalam Mengelola Pengasuhan

Orang tua perlu memiliki kesadaran diri untuk mengevaluasi pola asuh yang mereka terapkan. Dengan melakukan refleksi atas emosi dan pengalaman masa lalu mereka sendiri, orang tua dapat memutus rantai pengasuhan negatif yang mungkin pernah mereka terima. Kemauan untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki diri akan menjadikan hubungan orang tua dan anak lebih manusiawi, sehat, dan penuh kasih sayang.

Pembahasan

Dalam upaya mendidik generasi penerus yang berkarakter, konsep *Islamic parenting* muncul sebagai paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah ke dalam setiap aspek pengasuhan. Pendekatan ini tidak hanya memandang anak sebagai individu biologis yang perlu dipenuhi kebutuhan fisiknya, melainkan sebagai amanah Tuhan yang memerlukan pembinaan spiritual intensif. Merujuk pada kisah-kisah inspiratif para nabi seperti Ibrahim dan Luqman, terlihat jelas bahwa pendidikan akhlak dan tauhid menjadi poros utama dalam membentuk kepribadian anak. Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun orang tua dalam menanamkan benih-benih kebaikan melalui keteladanan nyata. Dalam konteks ini, keluarga diposisikan sebagai institusi pendidikan pertama atau madrasah yang paling fundamental, di mana orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik utama. Tanpa keterlibatan aktif dan keteladanan orang tua di rumah, pendidikan formal di sekolah tidak akan cukup untuk mencetak generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh (Afandi et al., 2024; Khosiah et al., 2021; Rismanda et al., 2025).

Implementasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini sangat krusial karena fase ini merupakan periode emas pembentukan dasar kepribadian. Pendidikan tauhid dan pengenalan ibadah yang dilakukan secara konsisten namun penuh kelembutan akan membentuk memori spiritual yang melekat kuat dalam jiwa anak. Aspek emosional, khususnya pemberian kasih sayang yang tulus, menjadi katalisator agar nilai-nilai agama tersebut dapat terinternalisasi dengan baik tanpa paksaan. Orang tua yang mampu membangun komunikasi hangat dan menerapkan aturan dengan bijak akan menciptakan rasa aman psikologis bagi anak, yang merupakan prasyarat bagi tumbuh kembang karakter positif. Sebaliknya, pola asuh yang abai atau terlalu keras justru berpotensi memunculkan resistensi dan menghambat kematangan emosional anak. Oleh karena itu, sinergi antara penanaman akidah dan pendekatan psikologis yang humanis menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual (Ramadhan et al., 2025; Ulum & Hidayati, 2024).

Namun, tantangan pengasuhan di era modern semakin kompleks dengan hadirnya teknologi digital yang merambah ke dalam ruang-ruang privat keluarga. Masa *golden age* yang seharusnya diisi dengan interaksi nyata kini sering kali terdistraksi oleh layar gawai. Paparan konten digital yang tidak terfilter dan durasi penggunaan yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, bahasa, dan stabilitas emosi anak. Fenomena kecanduan gawai sering kali berakar pada kekosongan interaksi emosional di rumah, di mana gawai menjadi pelarian bagi anak yang kurang mendapat perhatian. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk memiliki literasi digital yang mumpuni agar dapat mendampingi anak dalam berselancar di dunia maya. Pengawasan yang ketat namun dialogis diperlukan untuk memastikan teknologi menjadi alat bantu belajar yang produktif, bukan justru menjadi racun yang merusak perkembangan mental dan sosial anak (Daulay et al., 2023; Shantini et al., 2023).

Regulasi emosi anak menjadi salah satu aspek yang paling terdampak oleh interaksi digital yang tidak terkontrol. Konten visual yang bergerak cepat dan intens dapat memicu perilaku impulsif dan menurunkan kemampuan anak untuk mengelola frustrasi. Dalam situasi ini, kehadiran orang tua yang responsif dan mampu memberikan kenyamanan emosional menjadi sangat vital. Interaksi tatap muka yang berkualitas, seperti bermain bersama atau berdiskusi ringan, berfungsi sebagai penyeimbang yang mengembalikan koneksi sosial anak ke dunia nyata. Keluarga harus menjadi benteng pertahanan yang melindungi anak dari dampak isolasi sosial akibat teknologi. Dengan menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan interaksi manusiawi, orang tua membantu anak mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang sering kali tergerus oleh komunikasi virtual yang dangkal (Kamila et al., 2025; Mujahidin et al., 2025; Mustabsyirah et al., 2025). Keluarga juga memiliki peranan penting sebagai sarana pertama dan terdekat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak, meskipun realitasnya saat ini banyak anak mengalami degradasi moral akibat kurangnya perhatian orang tua dan perkembangan teknologi yang tidak terkontrol (Afandi et al., 2024).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, penerapan pola asuh demokratis dinilai sebagai strategi yang paling relevan dan efektif. Pendekatan ini menekankan pada komunikasi dua arah yang terbuka, di mana anak diberi ruang untuk berekspresi namun tetap dalam koridor aturan yang jelas dan tegas. Berbeda dengan gaya otoriter yang mematikan inisiatif atau permisif yang tanpa kendali, gaya demokratis mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka. Dalam konteks penggunaan gawai, ini berarti membuat kesepakatan bersama mengenai batasan waktu layar dan jenis konten yang boleh diakses. Pengawasan teknis seperti *parental control* tetap diperlukan, namun yang lebih utama adalah membangun kesadaran internal pada anak untuk bijak berteknologi. Ketika anak merasa didengar dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka akan lebih mudah menerima aturan dan menjadikannya sebagai kebiasaan positif tanpa merasa tertekan (Hertnjung et al., 2021; Munarun et al., 2025; Stevanus & Anindyta, 2022).

Efektivitas pengasuhan juga sangat bergantung pada kualitas hubungan emosional dan keteladanan orang tua. Ikatan batin yang kuat, yang dibangun melalui apresiasi dan penerimaan tanpa syarat, menjadi fondasi bagi kesehatan mental anak. Anak yang merasa diterima apa adanya akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan tangguh. Di sisi lain, keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari merupakan metode pendidikan tanpa kata yang paling berpengaruh. Anak mengamati dan meniru bagaimana orang tua mereka beribadah, berbicara, dan mengelola emosi. Oleh karena itu, keselarasan antara perkataan dan perbuatan orang tua menjadi kurikulum hidup yang paling autentik. Jika orang tua menginginkan anak yang disiplin dan santun, maka mereka harus terlebih dahulu mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, kesadaran diri atau *self-awareness* orang tua menjadi elemen kunci dalam memutus rantai pengasuhan negatif antargenerasi. Orang tua perlu terus melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap pola asuh yang mereka terapkan, serta bersedia mengakui kesalahan dan memperbaiki diri. Mengelola emosi pribadi sebelum menghadapi anak adalah keterampilan penting agar respons yang diberikan kepada anak bersifat edukatif, bukan reaktif. Dengan menggabungkan pemahaman agama, literasi digital, dan kematangan emosional, orang tua dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang holistik. Sinergi antara penguatan nilai spiritual, kehangatan emosional, dan adaptasi terhadap teknologi akan melahirkan generasi yang tidak hanya saleh dan berakhhlak mulia, tetapi juga cerdas, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui seminar *parenting* di MI Ma'arif Kumpulrejo 02 telah berhasil meningkatkan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan berbasis psikologi belajar dan nilai-nilai Islami. Kegiatan ini sukses memberikan wawasan komprehensif mengenai pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak di era digital. Materi yang disampaikan, meliputi pengenalan gaya belajar anak, strategi komunikasi efektif, dan konsep *Islamic Parenting* yang meneladani Rasulullah saw., terbukti relevan dalam menjawab kegelisahan orang tua menghadapi tantangan pengasuhan modern, khususnya terkait dampak gawai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan *self-awareness* peserta untuk memperbaiki pola asuh, beralih dari pendekatan otoriter menuju pendekatan demokratis yang lebih humanis. Enam teknik pengasuhan efektif, termasuk penerimaan tanpa syarat dan penguatan spiritual, telah diterima sebagai panduan praktis yang aplikatif untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif bagi tumbuh kembang anak secara holistik.

Dampak positif dari seminar ini terlihat pada terjalinnya sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga, di mana orang tua kini lebih memahami posisi mereka sebagai mitra strategis pendidikan. Kendati demikian, hambatan implementasi di lapangan masih ditemukan, terutama konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan digital dan manajemen emosi di tengah kesibukan sehari-hari. Solusi yang ditawarkan melalui sesi konsultasi adalah penerapan *micro-habits* pengasuhan, seperti meluangkan waktu berkualitas 15 menit per hari tanpa distraksi gawai untuk membangun *bonding*. Saran untuk keberlanjutan program adalah perlunya pendampingan intensif melalui grup diskusi *online* atau sesi *workshop* lanjutan yang lebih teknis, guna memantau perkembangan penerapan materi. Rekomendasi strategis bagi sekolah adalah mengintegrasikan materi *parenting* ini ke dalam agenda rutin pertemuan wali murid, sehingga literasi pengasuhan terus terbarukan dan terbentuk komunitas belajar orang tua yang suportif dalam mencetak generasi berakhhlak mulia dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Agustina, L., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Peran orangtua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4207. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1426>
- Ashari, R., & Masfufah, M. (2025). Peran teladan keluarga berpendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai keagamaan pada anak. *Continuous Education Journal of Science and Research*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.51178/ce.v6i2.2522>
- Daulay, L. S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi sehat untuk menjaga kesehatan mental anak di era digital. *Jurnal Raudhah*, 11(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>
- Hertinjung, W. S., Septianingrum, A. R. D., & Putri, Y. P. S. (2021). Peningkatan kompetensi orang tua dalam mendampingi anak dalam mengakses gadget. *Warta LPM*, 24(2), 187. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.11291>

- Kamila, A. N., Tetep, T., & Setiawan, Y. (2025). Peran guru IPS dalam menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1664. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8558>
- Khosiah, N., Susandi, A., & Dheasari, A. E. (2021). Kerja sama orang tua dan guru dalam membangun kreativitas siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pembelajaran online. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5252>
- Mahmud, S., Habiburrahim, H., ZA, T., Muchlinarwati, M., & Fadli, F. (2024). Educating children in the twenty-first century: An insight from Muslim families. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 329. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19827>
- Maslani, M., Fitriya, E., Rosulina, D., Munawaroh, A., & Koswara, U. (2025). Akal dalam perspektif hadits tarbawi sebagai landasan pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1223. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6430>
- Mujahidin, M. D., Sarmini, S., & Yani, M. T. (2025). Strategi komunikasi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai peduli lingkungan hidup kepada anak. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 574. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4092>
- Munarun, A., Handayani, L. R., Ariyani, R. M., Ulum, B., Sofia, S., & Istariani, I. (2025). Pendampingan penggunaan teknologi secara bijak kepada anak sekolah dasar di Desa Pidodowetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 8(4), 834. <https://doi.org/10.30591/japhb.v8i4.9702>
- Mustabsyirah, M., Hasan, M., & Nur, F. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua dan adiksi media sosial terhadap kemampuan literasi membaca peserta didik di UPTD SMP Negeri 37 Sinjai. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1784. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7611>
- Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Ramadhan, R. S., Fakhruddin, A., & Iman Firmansyah, M. (2025). [Judul artikel tidak disertakan dalam input]. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154>
- Shafia, K. (2024). Dampak dari sikap overprotective orang tua terhadap anak usia dini. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 206. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.809>
- Shantini, Y., Hufad, A., Sudiapermana, E., Saripah, I., & Nudiaty, D. (2023). Optimalisasi peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah melalui pemanfaatan



teknologi informasi. *Journal of Millennial Community*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jmic.v5i1.37709>

Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>

Stevanus, I., & Anindya, P. (2022). Peran digital parenting terhadap penggunaan gawai anak SD. *Publikasi Pendidikan*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26858/publikan.v12i1.25494>

Sukma, A. N., Daroin, R. X., & Thobroni, A. Y. (2025). Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an dan Hadist. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>

Sutarno, S., Haryanto, B., Ulum, M., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru PAI terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>

Ulum, F. B., & Hidayati, R. (2024). Sinergitas faktor lingkungan pendidikan Islam untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. *Fahima*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.128>